

KONTRUKSI TENTANG PROSES KEMATIAN BAGI LANSIA PENGHUNI PANTI WERDHA ANUGERAH

Ibrahim Rinonuit Sukatno

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

rinozack@gmail.com

Martinus Legowo

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

m_legawa@yahoo.com

Abstrak

Proses kematian dan lansia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Proses kematian sering ditandai dengan metabolisme tubuh seorang lansia yang mulai menurun dan menyebabkan berbagai penyakit pada diri seorang lansia. Hal tersebut membuat suatu keresahan bagi sebagian lansia, tanpa terkecuali lansia yang menghuni suatu panti jompo yang sudah tidak memiliki hubungan yang dekat dengan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk melihat konstruksi proses kematian yang ada di kalangan penghuni panti Werdha Anugerah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Peter Berger. Lokasi penelitian berada di Panti Werdha Anugerah Dukuh Kupang Surabaya. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan sistem *purposive*. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan yang terakhir verifikasi data yang mengacu pada teori konstruksi sosial Peter. L. Berger dan teori dekonstruksi untuk menunjukkan realitas proses kematian yang ada di kalangan lansia penghuni panti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia penghuni panti mengkonstruksikan proses kematian sebagai suatu siksaan tubuh yang menakutkan, proses kematian juga dihubungkan dengan keanugerahan tuhan oleh beberapa lansia penghuni, dan ada beberapa pula yang menganggap proses kematian sebagai evolusi dari metabolisme manusia

Kata Kunci : Konstruksi, Proses, Kematian, Lansia, Panti, Jompo

Abstract

Dying process and elderly person is one thing that can not be separated. Dying process often portrayed with the body's metabolism of seniors begins to decrease gradually and cause various diseases in the elderly. This makes an anxiety for elderly, without exception the elderly living in a retirement home and not had a close relationship with them family. This study aims to look dying process construction that exists among retirement home occupant. This research uses qualitative method with Peter. L. Berger's phenomenological approach. Research sites are in "Panti Werdha Anugerah Dukuh Kupang Surabaya". Subjects selected using purposive technique. The data analysis technique used is through data reduction, then the presentation of the final verification of the data demonstrate the reality to the theory of social construction of Peter L. Berger and deconstruction theory to demonstrate the reality of dying process is in the elderly. The results showed that the elderly occupants a retirement home, build the process of death as a period of suffering frightening human body, the dying process is also associated with God's love for his believers, some of other elderly residents, consider death as an evolutionary process of human metabolism.

Keywords : Construction, Dying, Process, Elderly, Retirement, Home

PENDAHULUAN

Masalah kematian merupakan fenomena yang tidak asing lagi bagi manusia, bahkan bukan hanya pembicaraan ataupun mendengar. Ada saat kita melihatnya sendiri, dari kematian hewan maupun manusia. Dari orang yang tak dikenal sampai orang yang terdekat, kita tidak bisa menghindari persoalan kematian ini. Manusia tidak akan merasa asing dengan peristiwa kematian. Masalah kematian memiliki dampak bagi orang terdekat yang sedang kehilangan rekan atau anggota keluarganya,

seseorang akan merasakan kesedihan, emosi, dan ketakutan yang menikam jiwanya. Kematian seseorang tak dapat ditebak, fenomena ini datang begitu saja, ia mampu merusak harmoni di dalam suatu keluarga dan di dalam hubungan antar manusia.

Fenomena kematian merupakan suatu kejadian yang paling ditakuti oleh umat manusia, kejadian ini bisa menyarang siapa aja dimana saja dan kapan saja. Bertolak dari pendapat sebelumnya Budi Hardiman

mengatakan bahwa yang menakutkan bukanlah kematian, melainkan mati, yakni proses menuju kematian (rumahfilsafat.com) . Pada umumnya orang tidak takut akan kematian, namun proses mati inilah yang ditakutkan oleh manusia. Proses mati memang kerap kali tragis, seperti kecelakaan berdarah, penyakit yang menyiksa dan sebagainya. Proses kematian kerap pula dihubungkan dengan proses penuaan seseorang, semakin tua seseorang maka ia akan mengalami penurunan kondisi metabolisme kesehatan tubuh. Tahap usia lanjut yang dikaitkan dengan proses kematian tentu hanya bersifat sebagai hipotesis belaka oleh masyarakat umum, faktor kecelakaan ataupun penyakit kronis di masa muda misalnya juga menjadi salah satu akibat kematian seorang individu.

Berbagai pakar telah membagi rasa takut akan kematian ke dalam berbagai kategori yakni, takut akan rasa sakit, takut akan sesuatu yang tidak diketahui, takut kehilangan orang terdekat dalam kematian, dan takut akan dampak negatif yang akan timbul pasca kematian terhadap orang-orang yang akan ditinggalkan (wol.jw.org), dan yang paling menonjol di antara berbagai rasa takut tersebut adalah rasa takut akan ketiadaan. Apapun keyakinan agamanya, banyak orang takut akan gagasan bahwa kematian adalah akhir mutlak dari kehidupan. Ilmu Sains sendiri telah memperparah rasa takut ini dengan penemuan mengenai kinerja tubuh manusia dari tahap balita hingga usia lanjut atau lansia.

Secara umum manusia ingin memiliki umur yang panjang, proses hidup yang cukup panjang menimbulkan kesadaran pada setiap manusia akan proses kematian mereka masing-masing, namun demikian meski telah muncul kesadaran tentang kepastian datangnya kematian ini persepsi kematian dapat berbedanya dari setiap individu atau sekelompok orang.

Siklus kehidupan manusia berawal dari masa pembuahan dimana manusia mulai tercipta dalam kandungan sang Ibu selama sembilan bulan. Pasca masa pembuahan, individu akan mengalami beberapa tahap biologis maupun psikis dalam kehidupannya yaitu masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa dan masa usia lanjut.

Pada zaman industrialisasi, dimana masyarakat semakin sulit untuk mencari upah untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan akibatnya masyarakat itu sendiri sedang mengalami suatu pergeseran nilai mengenai kaum lansia. Pada umumnya kaum lansia dianggap sebagai patokan hidup untuk masyarakat karena mereka tentu memiliki banyak pengalaman mengenai kehidupan. Saingan untuk mendapatkan upah yang mencukupi semakin ketat, seseorang harus mengorbankan waktu luangnya untuk mendapatkan upah yang lebih. Bukan hanya mengorbankan waktu luang namun kehidupan berkeluarga bisa terpengaruh juga.

Seorang anggota keluarga yang sudah memasuki tahap usia lanjut tentu membutuhkan perhatian lebih karena faktor umur ataupun kesehatan, namun beberapa keluarga lebih memilih untuk menitipkan ke panti jompo.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan panti jompo adalah sebagai tempat untuk merawat ataupun menampung jompo(KBBI.com). Kata jompo sendiri diartikan sebagai individu yang tua sekali dan sudah lemah secara fisik. Adapun istilah yang bersinonim dengan panti jompo yaitu panti werdha.

Masa usia lanjut merupakan masa dimana seseorang sudah tidak memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas yang berat, masa ini adalah kesempatan terakhir untuk menikmati hidup. Gambaran tersebut terlalu bersifat utopis, dan tidak sesuai dengan kenyataan. Menempatkan seorang lansia di suatu panti jompo oleh anak ataupun keluarga tidaklah sepenuhnya tepat. Segala fasilitas dan kegiatan yang bertujuan untuk memberi suasana nyaman oleh para penghuni lansia tidak bisa menggantikan suasana rumah.

Lansia penghuni panti jompo tidak memiliki kegiatan dan tenggelam dalam kebosanan. Mereka tentu akan berfikir mengenai kematian mereka masing-masing dan prosesnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta memahami Kontruksi proses kematian dari setiap penghuni panti jompo, dengan cara mengalihkan dunia subjektif setiap Informan secara mendalam .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menekankan pada aspek subyektif dari diri pelaku, dengan cara berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sehingga memudahkan untuk menginterpretasikan peristiwa subyek dalam kehidupan sehari-hari.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Alasan menggunakan metode kualitatif, karena penelitian yang dilakukan memiliki tujuan interpretasi mendalam terhadap pandangan, nilai, makna, keyakinan dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa, situasi kehidupan, kegiatan ritual, gejala khusus kemanusiaan lainnya.

Sesuai dengan tema dalam penelitian ini maka penelitian kualitatif digunakan untuk memahami

konstruksi proses kematian oleh setiap penghuni panti Werdha Anugerah.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, yaitu bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Fenomenologi Berger yaitu untuk mengetahui konstruksi masyarakat terhadap suatu realitas. Berger beranggapan bahwa konstruksi realitas yang tertanam dalam masyarakat terbentuk melalui suatu proses dialektik yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Ketiga tahap tersebut akan membentuk suatu proses yang bersifat dialektik, dari yang objektif ke subjektif maupun sebaliknya (Hanneman:2012)..

Konstruksi proses kematian adalah makna yang berawal dari ciptaan individu sendiri (subjektif) dan akan mengalami suatu proses dialektik menuju paham yang bersifat objektif atau yang bisa diterima oleh masyarakat luas. "*Anda hidup dalam sebuah realitas yang dibuat*" (Sobur, 2013:67). Begitu kira-kira kecurigaan Peter Berger. Bertolak dari skeptisisme radikal inilah Berger lantas meretas sebuah teori yang melucuti semua realitas kita, bahwa semua yang kita tahu dan ada, hanyalah sebatas konstruksi sosial atas kenyataan.

Bagi Berger, masyarakat merupakan fenomena dialektis dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia yang akan selalu memberi tindak balik kepada produsennya. Masyarakat tidak memiliki bentuk lain kecuali untuk yang diberikan padanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia. Setiap masyarakat manusia adalah suatu usaha pembangunan dunia. Proses dialektik fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momentum atau langkah yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi

Lokasi penelitian dilakukan di kota Surabaya, tepatnya di Panti Werdha Anugerah. Alasan pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan karena panti ini merupakan salah satu panti jompo yang berdiri sejak lama yakni pada tahun 1971. Hal ini jadi menarik karena semakin lama suatu lembaga berdiri maka semakin beragam pula nilai-nilai sosial yang telah dibentuk oleh para lansia sebelumnya dan tak dipungkiri juga jika nilai-nilai sosial tersebut tetap berlaku secara turun-menurun, nilai-nilai sosial yang terbentuk juga akan berdampak dengan pandangan hidup para lansia salah satunya yaitu mengenai kematian .

Selain itu juga panti Werdha Anugerah memiliki keunikan dalam menerima calon penghuni panti. Syaratnya yaitu calon penghuni diwajibkan memiliki alasan keterlantaran atau tidak lagi memiliki keluarga, jika calon penghuni masih memiliki anggota keluarga maka calon penghuni tersebut tidak diperbolehkan untuk masuk panti. Panti werdha anugerah tidak memungut

biaya dari setiap calon penghuni, semua ditanggung oleh instansi. Berbeda dengan panti jompo yang lain dikota Surabaya, kebanyakan panti jompo di Surabaya memiliki biaya pendaftaran untuk setiap penghuni baru yang ingin memasuki panti.

PEMBAHASAN

Kaum lansia dalam mengkonstruksi proses kematian masih berlandas pada Agama ataupun pengalaman subjektif setiap lansia. Para lansia menggambarkan proses kematian itu memiliki berbagai manfaat dalam kehidupan religius masing-masing dari mereka, siksaan maupun kesakitan jasmani pada masa usia lanjut adalah salah satu cara Tuhan agar umatnya selalu beriman dan ingat kepada sang Maha-Cipta. Proses kematian yang sudah dikonstruksi oleh kaum lansia nyatanya berbeda dengan gambaran yang telah diperlihatkan oleh media. Media pada umumnya mengkonstruksi proses kematian sebagai tahap dimana seorang lansia mulai mengalami berbagai gejala-gejala kemunduran fisik yang menyiksa.

Konstruksi seorang lansia dengan lansia yang lain tidak selalu sama, mereka memiliki konstruksi dalam struktur kognisi mereka yang bergantung pada penafsiran tentang realitas proses kematian . Berger menyatakan ada tiga momen yang harus dilewati dalam proses konstruksi, yakni Eksternalisasi , Obyektivasi, dan Internalisasi.

Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan suatu usaha untuk pencurahan atau ekspresi dari manusia ke dalam dunia. *Stock of Knowledge* yang dimiliki manusia akan sangat berpengaruh kepada proses eksternalisasi ini berbagai media pun digunakan untuk menanam pengetahuan kepada manusia, seperti keluarga, media massa, sekolah, peer group/teman, lingkungan sosial masyarakat, dan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh akan tersimpan di dalam memori ingatan.

Pengetahuan mengenai proses kematian sangat dipengaruhi oleh *Stock of knowledge* dimana *stock of knowledge* merupakan sebagai bentuk akumulasi pengetahuan akal sehat para lansia. Disini pengetahuan awal yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan mengenai proses kematian para lansia adalah Agama dari yang dogmatis hingga yang bersifat sekuler. Dalam penelitian ini dapat ditemukan lansia yang memiliki *stock of knowledge* mengenai proses kematian yang beraneka ragam.

Pertama, ialah lansia yang memiliki pengalaman bekerja sebagai asisten dokter. Bekerja dalam bidang kedokteran tentu akan memberikan berbagai pengalaman mengenai berbagai penyakit. Selain bekerja sebagai asisten dokter, pengaruh dimasa muda dimana ketika seseorang ditugaskan

untuk menjaga seorang lansia yang sedang sakit parah hingga kematian lansia tersebut akan membentuk pemahaman subjektif tentang siksaan di masa usia lanjut. Hal tersebut akan membentuk suatu ketakutan tersendiri bagi individu yang pada masa hidupnya pernah menjaga seorang lansia dalam keadaan kritis. Semua ini tak berarti bahwa mereka tidak percaya kepada Tuhan dan kemampuanNya untuk menyembuhkan umatnya, namun mereka lebih memilih untuk mati tanpa siksaan.

Kedua, ialah lansia yang memiliki pandangan Agama yang kuat soal proses kematian. Pandangan tersebut disebabkan oleh lansia yang sudah dalam keadaan kritis dan merasa pasrah akan kematian yang akan menghampiri mereka kapan saja. Agama mengajarkan mereka untuk selalu berdoa kepada Tuhan dengan melakukan berbagai ritual religius agar mereka terselamatkan di Dunia Akhirat. Siksaan di masa tua pun dianggap sebagai peringatan dari Tuhan agar mereka selalu beriman kepadaNya. Mereka menganggap bahwa siksaan atau penyakit yang dideritanya adalah anugerah tersendiri dari sang Maha-Cipta.

Ketiga, ialah lansia yang memiliki riwayat penyakit kronis maupun tidak kronis yang minim. Bagi mereka proses kematian adalah takdir semua umat manusia. Proses kematian adalah bagian dari siklus kehidupan manusia. Mereka tidak pernah terserang penyakit yang kronis meski sudah berusia senja, bagi mereka suatu penyakit cukup dihadapi dengan keyakinan penuh kepada Tuhan dan disertai dengan doa agar mereka terhindar dari berbagai macam penyakit yang membahayakan nyawa mereka. Mereka percaya akan hukum alam mengenai proses evolusi metabolisme tubuh manusia akan tetapi mereka percaya pula akan mudzizat kesembuhan Tuhan.

Objektivasi

Menurut Berger masyarakat juga merupakan suatu realitas yang objektif, masyarakat merupakan penjara yang membatasi ruang gerak individu dan umurnya jauh lebih panjang dari individu (Hanneman, 2012:27). Pada dasarnya masyarakat tercipta sebagai realitas objektif karena adanya berbagai individu yang mengeksternalisasikan dirinya masing-masing lewat aktivitasnya. Eksternalisasi yang merupakan pengalaman individual bisa saja berubah menjadi pengalaman yang sifatnya objektif dan akan menjadi patokan berperilaku bagi anggota masyarakat secara turun-menurun. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tahap objektivasi adalah dimana suatu pemikiran subjektif dari manusia berkembang menjadi suatu fakta sosial melalui

proses tipifikasi, dan pengalaman bersama yang diterima secara arbitrer.

Dalam fokus kajian mengenai konstruksi proses kematian ini, terdapat tiga bentuk Objektivasi yang ditemukan yakni, proses kematian sebagai siksaan tubuh yang menakutkan, proses kematian sebagai rasa kasih sayang Tuhan kepada Umatnya dan proses kematian sebagai Evolusi manusia.

Pertama, ialah proses kematian sebagai siksaan tubuh yang menakutkan. Proses kematian sebagai siksaan tubuh yang menakutkan adalah fenomena yang bisa kita temukan dimana saja. Manusia pada hakekatnya takut akan proses kematian, Budi Hardiman beranggapan bahwa “*yang menakutkan bukanlah kematian, melainkan mati, yakni proses kematian*” (Rumahfilsafat.com). Pengalaman pribadi dan media berperan besar dalam pembentukan pemaknaan ini. Proses kematian dalam era modern ini sangat dipengaruhi oleh media yang menyebarluaskan berbagai fenomena kematian melalui berbagai sumber elektronik (Televisi, radio, Internet) maupun sumber tertulis (koran). Media kerap menggambarkan proses kematian dengan mempublikasikan fenomena kematian yang tragis, seperti kematian seorang lansia yang terserang oleh penyakit diabetes maupun *stroke*, media memperlihatkan betapa sensasinya seorang lansia ketika sedang mengalami penyakit tersebut.

Kedua, ialah proses kematian sebagai rasa kasih sayang Tuhan kepada Umatnya. Pada umumnya orang yang beriman kepada Tuhan hidup dalam komunitas tertentu dan komunitas itu kemudian dilembagakan lebih lanjut yang namanya agama (Saksono, 2014:1). Tuhan hidup dalam rasa, begitu yang telah diuraikan oleh Gatut Saksono, masyarakat Jawa tradisional sangat memberi tempat penting bagi rasa indra, rasa ini sungguh-sungguh sangat dilibatkan dalam kepribadian Jawa. Orang juga disebut sebagai sudah dewasa terletak pada bagaimana ia mengendalikan dan menghadirkan rasa dalam komunikasi dengan orang, dalam mengungkapkan dirinya dan dalam komunikasi dengan Tuhan. Adapun ungkapan frasa dalam budaya Jawa yang berbunyi “*yen tak rasak-rasakke*” dan bukan “*yen tak pikir-pikir*” (Saksono, 2014:41), kenyataan ini dapat dilihat sebagai dominan melibatkan *qolbu* (hati) daripada hanya pikir (otak, rasio) saja.

Ketiga, ialah proses kematian sebagai Evolusi manusia. Perkembangan dan pertumbuhan pada manusia dapat dibedakan menjadi dua tahap, yaitu tahap sebelum lahir dan tahap sesudah lahir. Perkembangan sebelum lahir terjadi di dalam rahim ibu. Sedangkan perkembangan setelah lahir dibedakan menjadi 5 tahap, yaitu masa bayi, masa

anak-anak, masa remaja, masa dewasa, dan masa lanjut usia (plengdut.com). Perkembangan fisik pada masa lansia terlihat pada perubahan-perubahan fisiologis, yang bisa dikatakan mengalami kemunduran, perubahan-perubahan biologis yang dialami pada masa usia lanjut yang terlihat adanya kemunduran tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan dan terhadap psikologis. Perkembangan masa dewasa akhir atau usia lanjut, membawa penurunan fisik yang lebih besar dibandingkan dengan periode-periode usia sebelumnya.

Internalisasi

Menurut Berger ketika lahir manusia merupakan "tabula rasa". Pada saat itu, masyarakat belum hadir dalam kesadaran manusia, dalam arti masyarakat belum jadi milik individu, yang dimiliki manusia ketika lahir adalah satu modal dasar pokok, yaitu kesiapan untuk menerima kehadiran masyarakat dalam kesadarannya. Dan berangkat dari kesiapan untuk menerima masyarakat dalam kesadaran sendiri inilah internalisasi berlangsung (Hanneman, 2012:35). Secara sederhana, internalisasi dapat diartikan sebagai proses manusia mencerap dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya. Namun internalisasi tidak berarti menghilangkan kedudukan objektif dunia tersebut (Agama, lembaga kemasyarakatan) dan menjadikan persepsi individu berkuasa atas realitas sosial. Internalisasi hanya menyangkut penerjemahan realitas objektif menjadi pengetahuan yang hadir dan bertahan dalam kesadaran individu, atau menerjemahkan realitas objektif menjadi realitas subjektif. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kalsifikasi hasil internalisasi lansia penghuni panti werdha anugerah yang

Pertama adalah, Proses kematian Thanatophobias. Banyak orang berargumen bahwa kematian adalah ketakutan terbesar manusia, baik karena kematian itu sendiri ataupun ketidakpastian akan apa yang menanti sesudah kematian. Terkadang dikenal juga "kegelisahan kematian", *Thanatophobia* adalah ketakutan akan kematian atau juga proses kematian tersebut (tahupedia.com). Biasanya phobia ini diketahui jika seseorang mulai menunjukkan rasa tidak nyaman atau gelisah saat mereka membayangkan proses kematian mereka dan tiba saatnya kematian menjemput mereka. Objektifikasi mengenai kesiksaan proses kematian akan diresap kembali oleh manusia dan akan berbentuk sebagai phobia tersendiri oleh manusia.

Kedua adalah proses kematian Masochistic. Secara luas, masokisme, bisa diartikan sebagai kecenderungan menikmati penderitaan (KBBI.com).

Beberapa penghuni panti werdha anugerah menikmati kesakitan mereka yang mereka anggap sebagai rasah kasih sayang dari Tuhan. Beberapa dari mereka beranggapan bahwa keadaan sakit mampu mendekatkan diri manusia kepada Tuhan.

Ketiga adalah proses kematian sekuler transendental. Proses kematian adalah bagian dari evolusi metabolisme manusia, semua makhluk hidup akan mengalami proses tersebut. Dalam agama-agama asli dan agama "Timur", yang Ilahi adalah imanen, artinya ketuhanan bukannya terpisah dari alam, melainkan alam diresapi olehnya. Karena yang Ilahi imanen dalam alam, alam dan seluruh alam raya bersifat *numinus* (Suseno, 2015:41). Paham Allah transenden merupakan dasar sekularisasi dalam arti yang sebenarnya, yang alami dianggap alami, yang duniawi duniawi, dan hanya Allah sendiri yang tidak tercampur dengan sesuatu yang alami, adalah sakral. Meski percaya akan hukum alam ini, para lansia membuat jarak antara ilmu tersebut dengan ajaran Agama. Proses kematian memang adalah akibat dari faktor usia, namun berdoa kepada Tuhan juga dibutuhkan agar umat manusia bisa dihindarkan dari berbagai penyakit.

Dekonstruksi

Proses kematian kerap dihubungkan dengan tahap lansia ataupun tahap dimana seseorang sudah mulai menua, ilmu kedokteran sendiri telah menjelaskan bahwa metabolisme tubuh manusia akan menurun secara perlahan ketika seseorang memasuki tahap lanjut usia. Pandangan seperti ini bisa dikatakan logosentris. Sedangkan menurut Derrida yang merupakan seorang tokoh filsafat postmodern beranggapan bahwa konsep kebenaran tidak mesti bermakna tunggal, absolut, dan universal, oleh karenanya Derrida selalu bergairah untuk mendekonstruksi pemikiran modern (yang berkarakter logosentris, menggunakan typical cara berfikir sistematis-terstruktur - hierarkis) yang selalu cenderung mencari bentuk kebenaran yang satu, tunggal, bersistem, berstruktur, hakiki, dan absolut (Sarup, 2008).

Proses kematian yang digambarkan sebagai tahap usia lanjut telah didekonstruksi oleh para lansia penghuni Panti Werdha Anugerah sebagai rasa kasih sayang dari Tuhan ataupun kesiksaan yang berbentuk phobia secara psikologis oleh para lansia. Proses kematian sebagai rasa kasih sayang dari Tuhan digambarkan sebagai suatu cara untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, mereka (para lansia) menikmati rasa sakit yang telah diberikan karena mereka menganggap bahwa rasa sakit tersebut merupakan suatu perhatian dari Tuhan. Ini cukup bertolak belakang dengan proses kematian

yang diartikan oleh masyarakat yang telah terkonstruksi oleh media massa.

KESIMPULAN

Penghuni panti Werdha Anugrah dalam mengkonstruksi proses kematian tentunya tidak sama. Ini dikarenakan bangunan kebenaran yang mereka peroleh juga berbeda-beda. Dalam proses konstruksi ada tiga momen yang terjadi dalam proses pembangunan kebenaran tersebut yaitu Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi.

Pada tahap Eksternalisasi pemahaman lansia penghuni panti ini mengenai proses kematian didasarkan oleh pranata sosial yang terjadi pada keluarganya secara turun-menurun maupun dari lingkungan sosial barunya setelah mengalami keterlantaran. Dalam penelitian ini telah ditemukan konstruksi para lansia penghuni panti dipengaruhi oleh Agama yang dianut dan pengalaman subjektif oleh masing-masing penghuni. Pengalaman subjektif seperti pengalaman bekerja sebagai asisten dokter, pengetahuan mengenai rasa sakit yang merupakan anugerah dari Tuhan, dan terakhir adalah pengalaman dimana seseorang tidak pernah terserang penyakit yang berbahaya. Eksternalisasi adalah tahap dimana seseorang berusaha untuk mencurahkan atau mengekspresikan dirinya sendiri ke dalam dunia.

Kemudian pada tahap objektivasi para penghuni mulai memahami masalah proses kematian berasal dari realitas yang telah terbentuk oleh struktur. Objektivasi yang timbul berupa pemahaman lansia penghuni panti mengenai proses kematian terbagi dalam tiga golongan yaitu proses kematian sebagai siksaan tubuh, proses kematian sebagai rasa kasih sayang dari Tuhan dan proses kematian sebagai evolusi dari metabolisme tubuh manusia.

Tahap yang terakhir ialah internalisasi, disini para lansia penghuni panti memaknai proses kematian berasal dari pemahaman pribadinya yang dicerminkan melalui perilakunya dalam sehari-hari. Dalam internalisasi ini lansia penghuni panti memahami proses kematian berdasar pengalaman dan pengetahuan mereka masing-masing dan ada beberapa tipe proses kematian menurut mereka yakni, proses kematian Thanatophobia, proses kematian masochist, dan proses kematian sekuler transendental.

Berawal dari tiga tahap konstruksi maka terbentuklah konstruksi proses kematian menurut para lansia penghuni panti. Lansia penghuni panti beranggapan bahwa ada tiga macam proses kematian yaitu proses kematian sebagai siksaan tubuh, proses kematian sebagai rasa kasih sayang dari Tuhan dan proses kematian sebagai evolusi metabolisme manusia.

Pemikiran post-modern sudah mulai memasuki nalar berfikir para lansia penghuni panti. Mereka sudah

tidak lagi menganut konstruksi yang mainstream mengenai proses kematian namun mereka sudah mulai berfikir kritis dan membangun makna yang baru mengenai proses kematian.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku:

- Suseno, Franz Magnis.2015. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius
- Saksono, Gatut.2014. *Tuhan Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: kalawangi
- Hanneman, Samuel.,2012. *Peter Berger Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok.
- Sarup, madan.2008. *Pengantar Poststrukturalisme Dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sobur,Alex.2013.*Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*.Bandung : PT Remaja Rosda

Sumber online:

Kbbi.com

- Reza A.A Wattimena .2014."Tentang Kematian".(online).(<http://rumahfilsafat.com/2014/03/01/tentang-kematian/>) diakses pada tanggal 29 july 2015
- _____.2012. *Mengapa Kita Takut akan Kematian?* (online)<http://wol.jw.org/en/wol/d/r25/lp-in/102007441> diakses pada tanggal 30 september 2015
- _____.2014.*10 Phobia Yang Mungkin Sudah Anda Miliki*. (online)(<http://www.tahupedia.com/content/show/475/10-Phobia-Yang-Mungkin-Sudah-Anda-Miliki>) diakses pada tanggal 30 juli 2015.
- _____.2014. *Perkembangan dan Pertumbuhan Manusia dari Bayi Sampai Lanjut Usia*.(online). (<http://www.plengdut.com/2014/05/perkembangan-dan-pertumbuhan-manusia.html>) diakses pada tanggal 30 juli 2015.)